

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan proses memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan Bersama (Kantono, 2021; G. A. Yukl, 2010). Pemimpin bukan hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai teladan moral, komunikator, dan pengayom bagi komunitas yang dipimpinnya (Northouse, 2018). Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan tidak hanya dipahami dari perspektif struktural, tetapi juga dari dimensi kultural yang hidup dalam masyarakat (Bass & Bass, 2008)

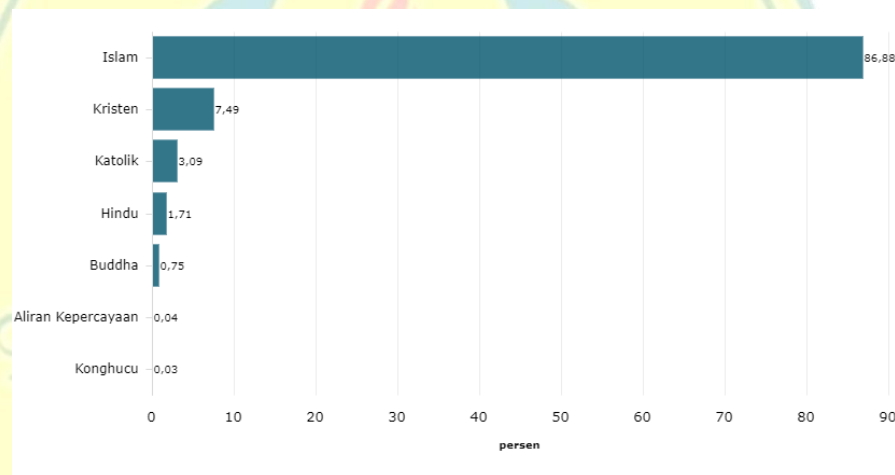
Indonesia merupakan bangsa yang besar, hal ini di dasarkan paling tidak pada kategori Suku, Budaya, Pulau dan Agama. Menurut Koentjaraningrat suku sama dengan etnis merupakan kesatuan sosial yang berdasarkan pada akar dan kebudayaan khas suatu wilayah (Koentjaraningrat, 2007). Jumlah suku di Indonesia sebanyak 1331 suku berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010 (BPS, 2010a), selanjutnya pada tahun 2013 dilakukan klasifikasi baru tentang jumlah suku atas kerjasama BPS dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) sehingga menghasilkan bahwa terdapat 633 kelompok suku besar. Pengelompokan didasarkan pada literatur-literatur yang dikumpulkan dan dicek kembali seperti: buku ensiklopedi suku maupun dari pengetahuan para jejaring yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan data tersebut suku terbesar adalah suku jawa proporsi 40,05 % dari jumlah penduduk Indonesia, diikuti oleh Suku Sunda sebesar 15,50 %. Selanjutnya suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia (BPS, 2010).

Disamping Suku, Indonesia juga kaya akan agama, yaitu sebanyak 6 agama yang di akui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindhu dan Konghucu. Menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk

Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,93%) beragama Islam, 20,4 juta jiwa (7,47%) beragama Kristen, 8,42 juta jiwa (3,08%) beragama Katolik, 4,67 juta jiwa (1,71%) beragama Hindu, 2,03 juta jiwa (0,74%) beragama Budha, dan 73,02 ribu jiwa (0,03%) beragama Konghucu. Terdapat pula 126,51 ribu jiwa (0,04%) menganut aliran kepercayaan.

Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia serta sekaligus menjadi negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia menurut data dari *World Population Review* tahun 2021 (Wordpopualtionreview, 2021).

Tabel 1.1: Data prosentase agama di Indonesia tahun 2021



Sumber: Databoks, 2021

Indonesia juga dikenal dengan negara kepulauan, karena banyaknya pulau dan gugusan pulau yang ada di Indonesia, menurut data Kementerian kelautan dan Perikanan tahun 2020, bahwa jumlah pulau di Indonesia sebanyak 16.771 pulau (KKP, 2020). Hal tersebut juga menjadikan Indonesia masuk dalam urutan ke 6 negara dengan jumlah pulau terbanyak di dunia menurut data dari *World Atlas* (WorldAtlas, 2020)

Berdasarkan dari tiga kategori tersebut diatas yaitu Suku, Agama, dan Pulau, Indonesia merupakan bagian dari Negara besar di dunia. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan nilai nilai luhur sosial budaya. Nilai-nilai luhur sosial budaya tersebut memiliki ciri khas masing-masing antara satu suku dengan suku lainnya, antara pulau yang satu dengan

pulau lainnya, karena segala nilai luhur (*local wisdom*) setiap lokasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor yaitu geografis dan ekologis (Ramayani et al., 2025).

Faktor geografis merupakan faktor yang memengaruhi nilai budaya suatu masyarakat berdasarkan letak wilayahnya di permukaan bumi, baik secara absolut maupun relatif terhadap daerah lain di sekitarnya. Letak geografis sering disebut sebagai letak relatif karena posisinya ditentukan oleh fenomena geografis yang membatasinya, seperti gunung, sungai, lautan, benua, dan samudra. Kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap penyebaran ragam budaya di Indonesia, proses akulturasi budaya, serta dinamika modernisasi.

Selain faktor geografis, nilai luhur (*local wisdom*) bangsa Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan ekologis. Faktor ekologis mencakup struktur tanah, iklim, topografi, serta kondisi alam lainnya yang memberikan kontribusi terhadap kehidupan penduduk. Perbedaan kondisi ekologis ini memengaruhi keragaman budaya, karena masyarakat cenderung mengembangkan sistem nilai, pola hidup, dan tradisi yang selaras dengan lingkungan tempat mereka bermukim.

Kedua faktor tersebut, baik geografis maupun ekologis, turut mewarnai corak, bentuk, serta filosofi budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Perbedaan ini sering kali tampak dalam interaksi sosial, khususnya ketika individu dengan latar belakang geografis dan ekologis wilayah timur Indonesia berinteraksi dengan masyarakat di wilayah barat atau tengah Indonesia. Dari proses tersebut, muncul perbedaan nilai, cara pandang, serta pola perilaku yang khas.

Faktor geografis dan ekologis tidak hanya membentuk budaya dan nilai-nilai sosial, tetapi juga memengaruhi pola dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin lokal. Gaya kepemimpinan yang berkembang dalam suatu masyarakat sering kali dipengaruhi oleh kondisi fisik wilayah, karakter lingkungan, serta nilai-nilai budaya yang mengakar kuat di dalamnya.

Keberagaman suku, budaya, gugusan pulau, dan agama di Indonesia melahirkan corak kepemimpinan yang beragam pula. Keragaman tersebut menjadi kekayaan bangsa, karena mampu mempersatukan berbagai perbedaan dalam satu kesatuan negara, sebagaimana tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, kepemimpinan memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman etika, norma sosial, dan sistem nilai yang mengarahkan perilaku pemimpin maupun masyarakat (Sartini, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari akar budaya masyarakat yang melahirkannya.

Salah satu bentuk kearifan lokal Nusantara yang berpengaruh terhadap pola kepemimpinan adalah konsep *Nggusu Waru* yang berkembang di Bima, Nusa Tenggara Barat. Konsep ini berakar pada simbol gugusan berbentuk delapan cabang yang merepresentasikan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan. Delapan cabang tersebut melambangkan nilai-nilai utama kepemimpinan, yaitu kejujuran, keadilan, musyawarah, keteladanan, kebijaksanaan, tanggung jawab, keberanian moral, dan solidaritas sosial (Malik, 2019; Hidayat, 2021).

Nilai-nilai tersebut dalam bahasa aslinya (Hasan, 2008b) meliputi: *dou ma maja labo dahu di ndai Ruma Allahu Ta'ala*, *dou ma bae ade*, *dou ma mbani labo disa*, *dou ma lembo ade ro ma na'e sabar*, *dou ma ndinga nggahi rawi pahu*, *londo dou ma taho*, *dou ma di woha dou*, dan *labo dou ma ntau ro wara*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, nilai-nilai tersebut mencerminkan: (1) ketaatan kepada Allah; (2) kecerdasan dan wawasan luas; (3) keberanian dan ketegasan; (4) kewibawaan, karisma, dan kesabaran; (5) kejujuran dalam perkataan dan perbuatan; (6) keturunan yang baik; (7) kehadiran dan kedekatan dengan masyarakat; serta (8) kecukupan ekonomi.

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi dan membimbing komunitas menuju tujuan bersama, di mana moral dan karakter pemimpin

memegang peranan yang sangat penting. Dalam konteks pendidikan karakter, kearifan lokal seperti *Nggusu Waru* dapat menjadi pedoman nilai moral bagi generasi muda (Ruslan et al., 2023). Konsep *Nggusu Waru* sering disebut sebagai “persegi delapan” yang mengandung nilai ketakwaan, keberanian, etika, dan moderasi sebagai landasan pembentukan karakter (Ruslan et al., 2023).

Nggusu Waru beserta nilai-nilainya merupakan kearifan lokal yang sarat dengan nilai filosofis dan religius, yang berfungsi sebagai pedoman bagi raja dan masyarakat Bima untuk tetap berpegang pada ajaran agama dan budaya (Hasan, 2008b). Konsep ini menjadi acuan bagi siapa pun yang hendak menjadi pemimpin, baik sebagai pemimpin masyarakat, wilayah, lembaga, maupun organisasi.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepemimpinan merupakan salah satu unsur utama. Oleh karena itu, *Nggusu Waru* sebagai kearifan lokal dapat dijadikan rujukan dalam kepemimpinan pendidikan, khususnya bagi masyarakat suku Mbojo. Selain itu, konsep ini juga dapat menjadi alternatif bagi pemimpin pendidikan di luar suku Mbojo, sehingga memperkaya khazanah konsep kepemimpinan pendidikan berbasis nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Semakin banyak pilihan konsep kepemimpinan yang bersumber dari kearifan lokal, maka semakin luas pula wawasan kepemimpinan para pemimpin lembaga atau organisasi. Wawasan kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting, karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang kepemimpinan (cognitive deficiency) menjadi salah satu faktor kegagalan seorang pemimpin (Aamodt, 1995; Haryono, 2015).

Dalam praktik sosial masyarakat Bima, nilai-nilai *Nggusu Waru* dijadikan acuan oleh tokoh adat, kepala desa, maupun pemimpin komunitas dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta membangun kebersamaan sosial (Putra, 2013; Putri et al., 2025). Kehadiran *Nggusu Waru* menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal memiliki kemampuan untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal memberikan dimensi moral dan

spiritual yang tidak selalu ditemukan dalam teori kepemimpinan modern yang cenderung bersifat rasional-instrumental (Northouse, 2018; Tajib, 1995).

Dalam ranah pengasuhan, nilai-nilai *Nggusu Waru* terbukti efektif dalam membentuk generasi yang mandiri, religius, beretika, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Nurhasanah et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar simbol budaya, melainkan merupakan praktik nyata yang berperan dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan personal sejak usia dini (Salsabila et al., 2025).

Selanjutnya, dalam konteks organisasi, integrasi kearifan lokal ke dalam praktik kepemimpinan terbukti mampu meningkatkan *leadership excellence* serta memperkuat hubungan antara kapasitas kepemimpinan dan kualitas pemimpin itu sendiri (Sahertian & Jawas, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat berfungsi sebagai fondasi etis dan kultural dalam pengembangan kepemimpinan organisasi.

Relevansi *Nggusu Waru* sebagai konsep kepemimpinan lokal juga dapat dikaitkan dengan kepemimpinan pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, keilmuan, dan moralitas umat (Dhofier, 2011). Oleh karena itu, pesantren perlu senantiasa mendapatkan perhatian, baik dari aspek penganggaran, peningkatan kapasitas keilmuan (*upgrading*), maupun penguatan manajemen kelembagaan.

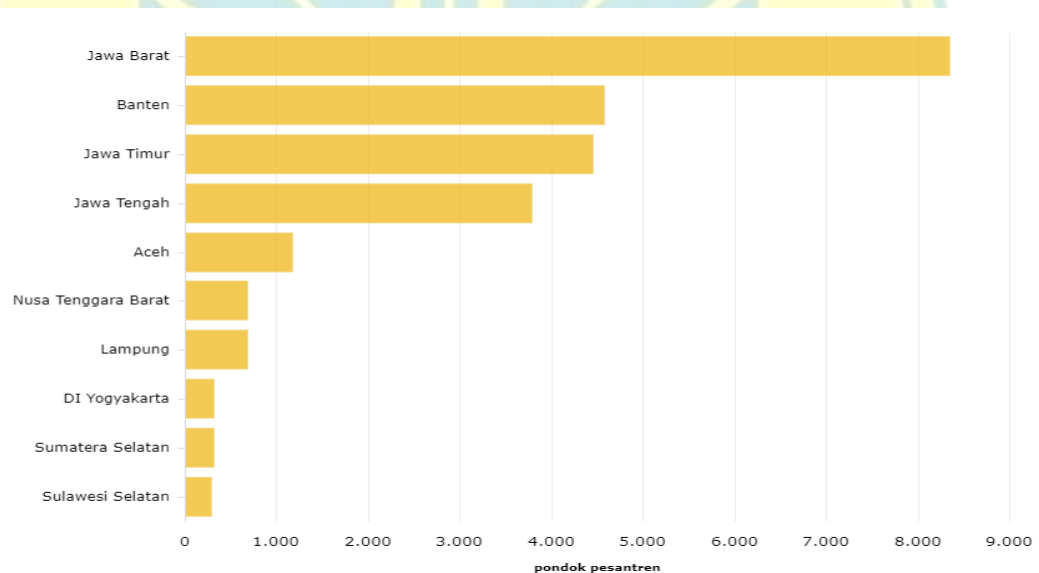
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, salah satu unsur utama pesantren adalah kiai. Kiai menempati posisi sentral dalam struktur dan dinamika pesantren, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari eksistensi pesantren itu sendiri. Kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin moral, sosial, dan spiritual bagi santri serta masyarakat sekitarnya.

Kajian mengenai kepemimpinan kiai menjadi semakin menarik mengingat jumlah pesantren di Indonesia yang relatif besar. Data Kementerian Agama tahun 2022 mencatat bahwa terdapat 26.975 pesantren

di Indonesia. Jumlah pesantren yang besar tersebut berbanding lurus dengan banyaknya kiai yang memimpin pesantren-pesantren tersebut, sehingga membuka ruang kajian yang luas terkait ragam pola kepemimpinan yang berkembang.

Dari sisi persebaran, Pulau Jawa masih mendominasi dengan jumlah 21.161 pesantren atau sekitar 78% dari total pesantren di Indonesia. Sementara itu, Provinsi Nusa Tenggara Barat—yang di dalamnya terdapat komunitas suku Mbojo—menempati posisi keenam dengan jumlah pesantren sebanyak 684 atau sekitar 2,5% dari total pesantren nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren juga berkembang di wilayah-wilayah dengan latar budaya lokal yang kuat, sehingga membuka peluang integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *Nggusu Waru* dalam praktik kepemimpinan kiai dan manajemen pendidikan pesantren.

Tabel 1.2 : Data Sebaran Pesantren berdasarkan Provinsi



Sumber: Kemenag.com, 2021

Besarnya jumlah pesantren di Indonesia yang mencapai 26.975 lembaga - serta keberadaan kiai sebagai figur sentral di dalamnya menunjukkan potensi besar bagi pengembangan pendidikan Islam nasional. Jumlah pesantren tersebut secara implisit juga mencerminkan banyaknya kiai

yang berperan sebagai pemimpin pendidikan, meskipun dalam praktiknya hal ini dipengaruhi oleh tipe pesantren yang beragam, mulai dari pesantren tradisional, pesantren modern, hingga pesantren kombinasi. Keragaman tipologi pesantren tersebut menghadirkan variasi gaya kepemimpinan kiai, baik dalam pengelolaan pendidikan, pengambilan keputusan, maupun relasi sosial dengan santri dan masyarakat. Kondisi ini merupakan modal sosial dan kultural yang sangat berharga bagi penguatan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia.

Namun demikian, di tengah besarnya potensi tersebut, pesantren dan kiai juga dihadapkan pada tantangan globalisasi dan modernisasi yang membawa nilai-nilai baru, seperti rasionalitas manajerial, efisiensi organisasi, serta orientasi kompetitif, yang dalam beberapa hal berpotensi bertentangan dengan norma, etika, dan nilai budaya lokal (Khomsinnudin et al., 2024). Tantangan ini menuntut kepemimpinan pesantren untuk tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga mampu menjaga identitas budaya dan nilai moral yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Menariknya, masyarakat Bima menunjukkan daya lenting budaya (*cultural resilience*) dengan tetap mempertahankan relevansi nilai-nilai *Nggusu Waru* dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan, meskipun berada dalam arus perubahan global (Philia et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa *Nggusu Waru* tidak sekadar berfungsi sebagai warisan budaya simbolik, melainkan sebagai model kepemimpinan yang adaptif, kontekstual, dan memiliki daya tahan terhadap perubahan zaman (Santosa, 2015). Dengan kata lain, local wisdom dapat menjadi jembatan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai lokal perlu ditempatkan sebagai pilar moral dalam kepemimpinan agar proses perubahan tidak mengikis dimensi etika dan budaya. Pandangan ini diperkuat oleh Lepir dan Ismanto (2024) yang, dari perspektif sosiologis, menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan kunci dalam membangun kepemimpinan organisasi yang adaptif di era global. Kepemimpinan yang

berakar pada nilai lokal tidak bersifat statis, melainkan mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal memiliki relevansi strategis dalam pembangunan berkelanjutan. Hermawan et al. (2024) mengungkapkan bahwa local wisdom mampu melahirkan model kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan pembangunan dan pengembangan daerah. Dalam sektor pendidikan, Ardiansyah et al. (2024) berhasil mentransformasikan nilai-nilai *Nggusu Waru* ke dalam media pembelajaran e-book IPS sebagai upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bima. Temuan ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Nggusu Waru* bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks zaman.

Meskipun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah penelitian (research gap). Sebagian besar studi tentang *Nggusu Waru* masih berfokus pada aspek budaya, pendidikan karakter, media pembelajaran, atau kepemimpinan sosial secara umum. Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengaitkan *Nggusu Waru* sebagai konsep kepemimpinan lokal dengan praktik kepemimpinan kiai dalam pengelolaan pesantren masih sangat terbatas. Padahal, kepemimpinan pesantren—yang mencakup gaya kepemimpinan, pola pengambilan keputusan, dan relasi sosial—sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal, baik dari sisi sosial, budaya, maupun sistem nilai yang hidup di masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa *Nggusu Waru* belum sepenuhnya dikaji sebagai kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren. Padahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia memiliki karakter kepemimpinan yang unik, di mana kiai tidak hanya berperan sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai figur moral, spiritual, dan kultural. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Nggusu Waru* dalam kepemimpinan pesantren berpotensi memperkaya khazanah teori dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan akademik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai *Nggusu Waru* sebagai model kepemimpinan lokal dalam konteks pesantren. Kajian ini penting tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur budaya lokal, tetapi juga untuk menjawab tantangan kepemimpinan pendidikan Islam di tengah dinamika globalisasi.

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang local wisdom bangsa Indonesia dengan menitikberatkan pada kepemimpinan lokal kedaerahan, khususnya yang berkembang di wilayah suku Mbojo (Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu). Untuk mempersempit fokus dan memperdalam analisis, penelitian ini mengangkat judul **“Nggusu Waru: Local Wisdom Kepemimpinan Masyarakat Bima (Studi Kasus pada Pesantren Al-Husainy Bima)”**.

1.2. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pembahasan ini pada *Nggusu Waru: Local Wisdom Kepemimpinan Masyarakat Bima* dengan studi kasus pada Pesantren Al-Husainy Bima. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka sub fokus penelitian ini antara lain:

1. Nilai-nilai kepemimpinan dalam *Nggusu Waru*.
2. Implementasi kepemimpinan *nggusu waru* terhadap pengelolaan Pendidikan di Pesantren al-Husainy Bima.
3. Relevansi dan kontribusi nilai *Nggusu Waru* terhadap pendidikan di Pesantren Al-Husainy Bima dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer
4. Model kepemimpinan Pendidikan berbasis *local wisdom* yang bersumber pada nilai *Nggusu Waru*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini akan mengfokuskan penelitian pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan nilai-nilai filosofis *Nggusu Waru* dalam tradisi kepemimpinan masyarakat Bima?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai kepemimpinan *Nggusu Waru* dalam pengelolaan pendidikan di Pesantren Al-Husainy Bima?
3. Bagaimana relevansi dan kontribusi nilai *Nggusu Waru* terhadap pendidikan di Pesantren Al-Husainy Bima dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer?
4. Bagaimana model kepemimpinan pendidikan berbasis *local wisdom* yang bersumber pada nilai *Nggusu Waru* di pesantren al-Husainy Bima?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan pendidikan di Pesantren al-Husainy Bima yang tetap memperhatikan nilai *Nggusu Waru*, secara khusus berikut tujuan penelitian ini:

1. Memaknai informasi dari makna dan nilai-nilai filosofis *Nggusu Waru* dalam tradisi kepemimpinan masyarakat Bima.
2. Menganalisis implementasi nilai-nilai kepemimpinan *Nggusu Waru* dalam pengelolaan pendidikan di Pesantren Al-Husainy Bima.
3. Menganalisis relevansi dan kontribusi nilai *Nggusu Waru* terhadap pendidikan di Pesantren Al-Husainy Bima dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer.
4. Mengkonstruksi model kepemimpinan pendidikan berbasis *local wisdom* yang bersumber pada nilai *Nggusu Waru* di pesantren al-Husainy Bima.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan memahami latar belakang sebagaimana diuraikan sebelumnya, penelitian karya ilmiah ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian kepemimpinan berbasis kearifan lokal bangsa Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan wawasan tentang kepemimpinan pendidikan di lingkungan pesantren. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji tema serupa, terutama yang berkaitan dengan nilai dan praktik kepemimpinan lokal **Nggusu Waru**.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1) Bagi Kepala Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan dalam perumusan kebijakan pengelolaan dan pengembangan kepemimpinan pendidikan pesantren yang berbasis kearifan lokal, khususnya nilai-nilai kepemimpinan Nggusu Waru.

2) Bagi Pengelola dan Pimpinan Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus *role model* kepemimpinan pesantren berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

3) Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan praktik kepemimpinan

pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber data awal bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji kepemimpinan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pesantren dan nilai Nggusu Waru.

5) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kekayaan budaya bangsa Indonesia, terutama konsep kepemimpinan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren.

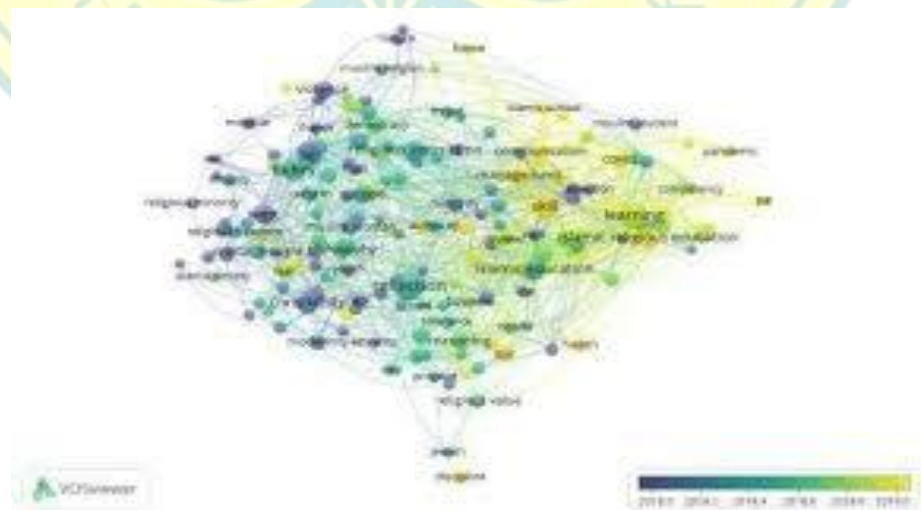
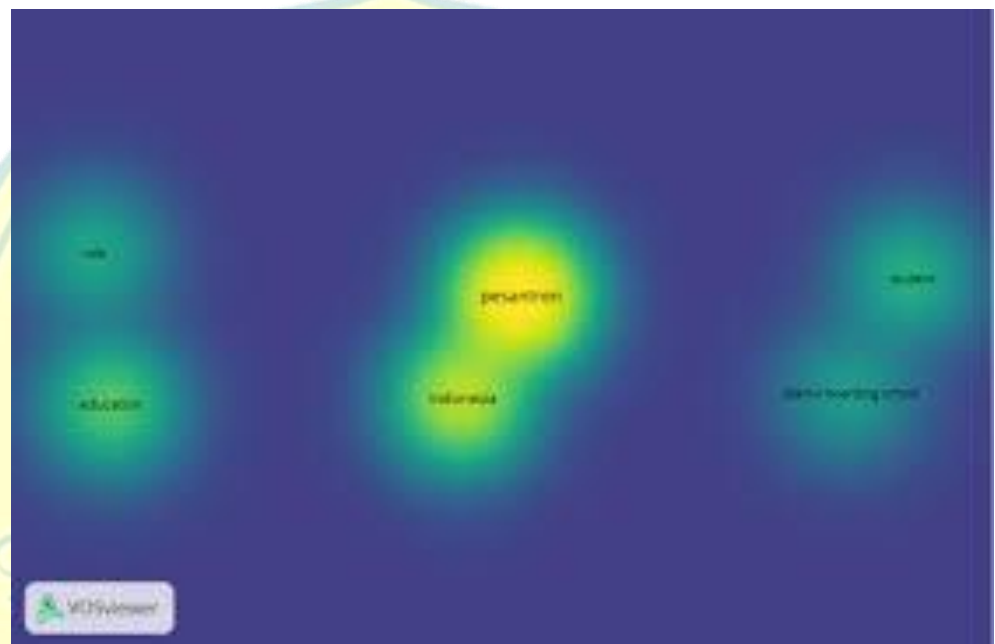
1.6. State Of The Art

Dalam menelusuri *state of the art* penelitian, peneliti menggunakan dua alat bantu pemetaan literatur ilmiah, yaitu aplikasi *Publish or Perish* dan VOSviewer. Kedua aplikasi ini digunakan untuk mengidentifikasi tren penelitian, intensitas publikasi, serta keterkaitan tema yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Melalui pendekatan bibliometrik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran objektif mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan serta potensi kebaruan yang ditawarkan.

Sebagai upaya pemetaan kebaruan penelitian, peneliti menggunakan dua kata kunci utama, yaitu “kepemimpinan pesantren” dan “Nggusu Waru sebagai local wisdom”. Pemilihan kata kunci ini didasarkan pada fokus penelitian yang mengaitkan kepemimpinan pendidikan pesantren dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bima.

Berdasarkan hasil penelusuran menggunakan kata kunci “kepemimpinan pesantren”, ditemukan bahwa topik ini telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelusuran melalui aplikasi Publish or Perish dan dianalisis lebih lanjut menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tahun 2013 hingga 2023 terdapat sebanyak 890

publikasi ilmiah yang membahas kepemimpinan pesantren. Publikasi tersebut mencakup berbagai perspektif, antara lain gaya kepemimpinan kiai, kepemimpinan transformasional dan karismatik, manajemen pesantren, kepemimpinan spiritual, serta hubungan kepemimpinan pesantren dengan mutu pendidikan dan pembentukan karakter santri.



Hasil pemetaan visual menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa penelitian tentang kepemimpinan pesantren membentuk klaster-klaster tema yang relatif mapan dan berulang. Klaster tersebut terutama berfokus pada pendekatan manajerial modern, kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam normatif, kepemimpinan karismatik dan transformasional kiai, serta efektivitas kepemimpinan dalam meningkatkan mutu kelembagaan pesantren. Temuan ini mengindikasikan bahwa kajian kepemimpinan pesantren telah berkembang secara signifikan baik dari sisi kuantitas maupun variasi pendekatan teoretis.

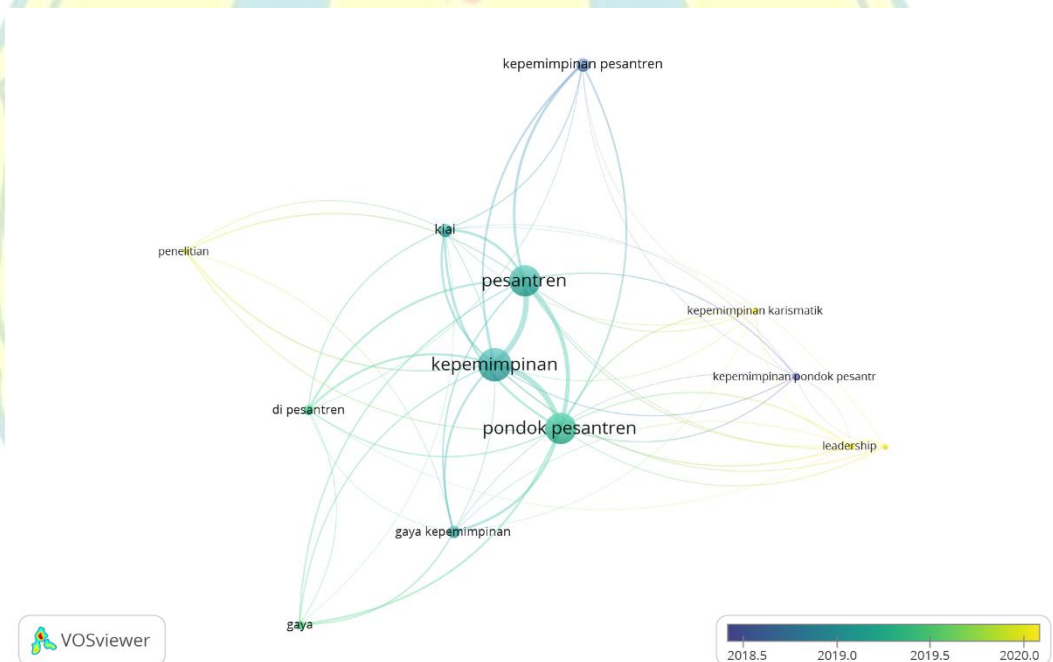
Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kepemimpinan pesantren dalam kerangka teori kepemimpinan umum atau teori kepemimpinan Islam universal yang bersifat normatif dan generik. Pendekatan tersebut cenderung belum secara spesifik mengaitkan praktik kepemimpinan kiai dengan kearifan lokal berbasis budaya daerah tertentu, padahal pesantren tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial-budaya lokal yang sangat beragam di Indonesia.

Sementara itu, penelusuran dengan kata kunci “Nggusu Waru sebagai local wisdom” menunjukkan jumlah publikasi yang jauh lebih terbatas. Kajian-kajian yang ada umumnya menempatkan *Nggusu Waru* dalam ranah studi budaya, pendidikan karakter, nilai moral masyarakat Bima, serta integrasinya dalam pembelajaran IPS atau penguatan identitas lokal. Penelitian yang mengkaji *Nggusu Waru* secara eksplisit sebagai kerangka konseptual kepemimpinan, khususnya dalam konteks kepemimpinan pendidikan pesantren, masih sangat jarang ditemukan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup jelas. Di satu sisi, kajian kepemimpinan pesantren telah berkembang pesat secara tematik, tetapi belum menggali secara mendalam dimensi kearifan lokal spesifik daerah sebagai basis nilai dan praktik kepemimpinan. Di sisi lain, kajian *Nggusu Waru* sebagai kearifan lokal masyarakat Bima masih lebih banyak diposisikan sebagai nilai budaya dan instrumen pendidikan karakter, belum dikembangkan secara sistematis

sebagai model kepemimpinan pendidikan yang aplikatif dalam pengelolaan lembaga pesantren.

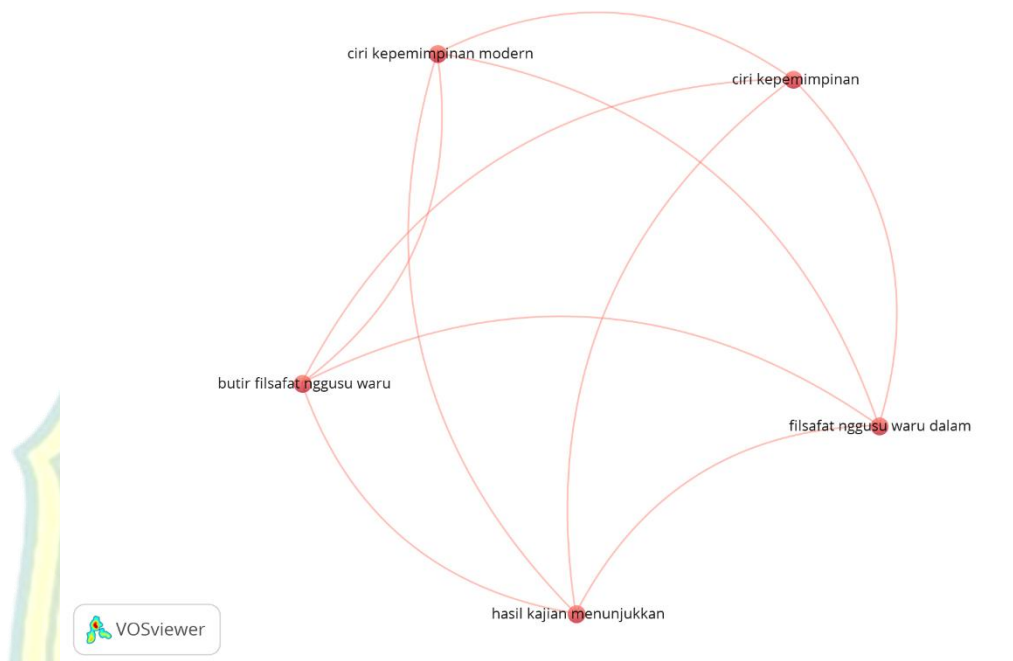
Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara integratif mengkaji bagaimana nilai-nilai *Nggusu Waru* diinternalisasikan, dipraktikkan, dan dimaknai dalam kepemimpinan kiai di pesantren. Celah inilah yang menjadi ruang kebaruan penelitian, yaitu mengembangkan pemahaman kepemimpinan pesantren berbasis kearifan lokal *Nggusu Waru* sebagai model kepemimpinan pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan dinamika sosial-budaya masyarakat Bima.



**Gambar 1.1 : Visualisasi jaringan hubungan dengan kata kunci
“Kepemimpinan Pesantren”**

dari gambar tersebut dapat dilihat hubungan antar kata kunci. Tampak bahwa ada jaringan khusus yang membahas tentang kepemimpinan pesantren yang secara tahun penelitian tetap ada peneliti yang melakukan penelitian dari tahun ke tahun.

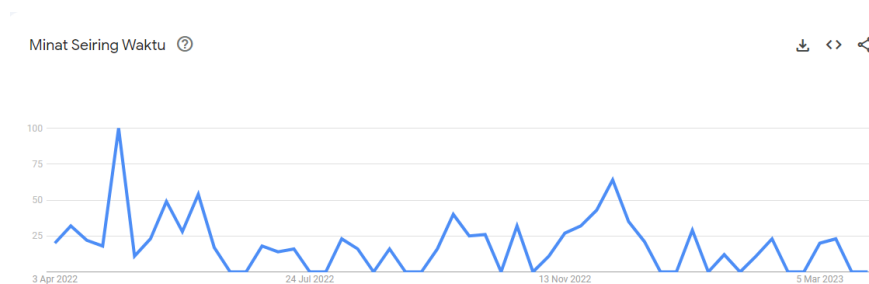
Selanjutnya berdasarkan kata kunci “nggusu waru”, ditemukan bahwa topik ini sangat jarang dibahas oleh para peneliti, hal ini terbukti dengan menggunakan alat bantu *publish and purish* dan *Vosviewer* ditemukan bahwa hanya ada 12 penelitian.



**Gambar 1.2 : Visualisasi jaringan hubungan dengan kata kunci
“Nggusu Waru”**

dari gambar tersebut dapat dilihat hubungan antar kata kunci. Tampak bahwa pada saat peneliti melakukan penelitian tentang *nggusu waru*, maka pembahasannya masih pada sekitar butir *nggusu waru* dan ciri-ciri kepemimpinan.

Dari aplikasi google trend dapat ditemukan bahwa pembicaraan tentang kepemimpinan pesantren dalam 1 tahun terakhir, mendapatkan perhatian. Berikut adalah gambar tersebut.



Gambar 1.3: Fluktuatif Trend Kepemimpinan Pesantren

Dari gambar tersebut dapat dilihat, bahwa pembicaraan masyarakat tentang kepemimpinan pesantren yang dirangkum oleh mesin pencari google dari bulan Maret 2022 sampai Maret 2023. Bahwa *trend* pembicaraan masyarakat tentang kepemimpinan pesantren mengalami puncak pada bulan April 2022 dan bulan Desember 2022. Dalam pembicaraanya tentang kepemimpinan pesantren terkait tentang beberapa hal, diantara point pembicaraanya yaitu tentang masalah teologi, kesultanan/sunan, dan peradaban.

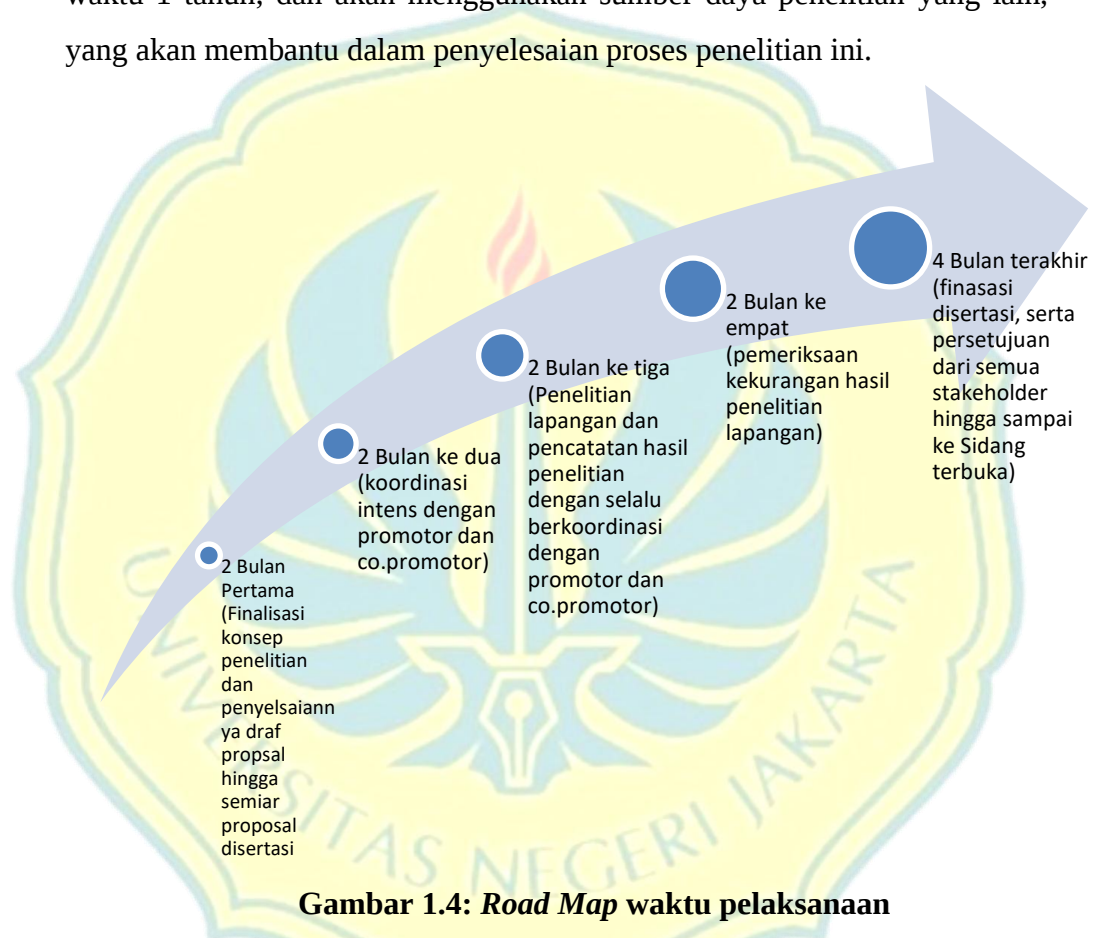
Berdasarkan dari pencarian tentang judul penelitian, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi, didapatkan bahwa, judul “Nggusu Waru: Local Wisdom Kepemimpinan pada Masyarakat Bima (studi Kasus Pada Pesantren al-Husainy Bima)” memenuhi kriteria *state of the art*, dikarenakan inti pembahasan tentang Nggusu Waru sebagai kearifan local budaya Bima merupakan penelitian yang jarang dilakukan, hal tersebut terbukti dari jumlah penelitian terkait dengan materi tersebut masih jarang dilakukan melalui mesin pencarian *Publish and Purish* dan *Vosviewer*, dan masih menurut mesin tersebut bahwa penelitian tentang Ngusu Waru yang dikaitkan dengan kepemimpinan Pesantren masih sangat minim.

1.7. Road Map Penelitian

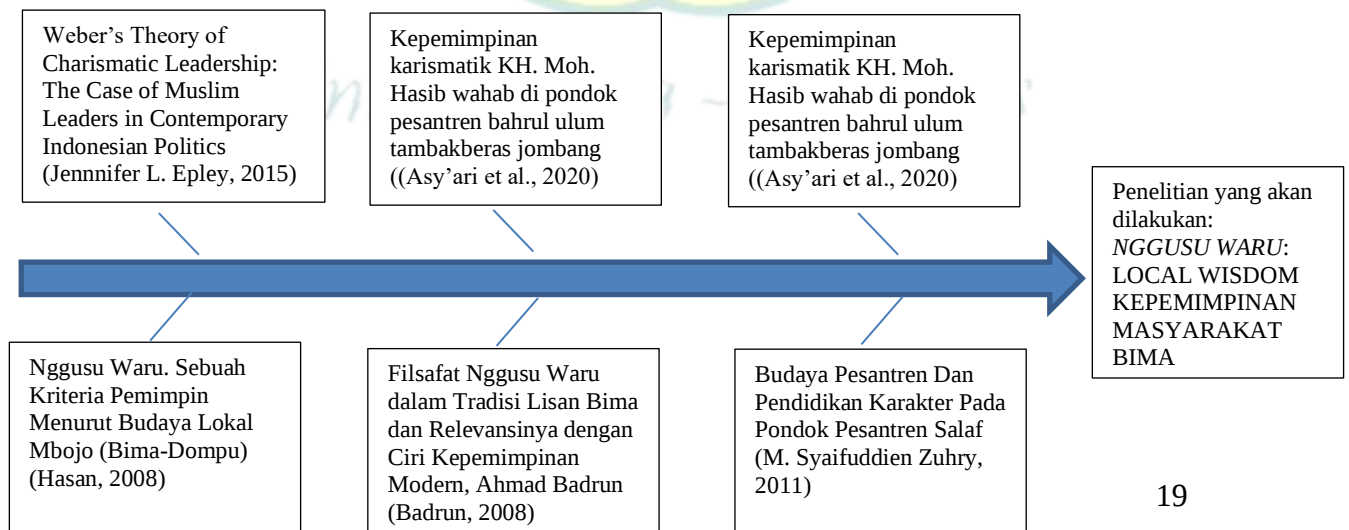
Road map penelitian adalah *gaidline* atau petunjuk Langkah-langkah dari rencana strategis yang dirancang untuk membimbing Penelitian yang akan dilakukan. *Road map* penelitian memuat rencana penelitian yang

terintegrasi dengan pelaksanaan kegiatan penelitian dalam kurun waktu tertentu secara jelas, ringkas serta realistis dan terukur baik waktu, target dan luarannya (I. Muttaqin, 2019).

Dalam melakukan penelitian ini, berikut merupakan peta jalan penelitian yang coba disusun. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun, dan akan menggunakan sumber daya penelitian yang lain, yang akan membantu dalam penyelesaian proses penelitian ini.



Gambar 1.4: Road Map waktu pelaksanaan



Gambar 1.5: Road Map berdasar penelitian yang lain

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang *Nggusu Waru*, Pesantren, dan Kepemimpinan karismatik. Tapi penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian lanjutan penelitian yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah integrasi konsep kepemimpinan local masyarakat Bima (*Nggusu Waru*), dengan kepemimpinan karismatik di Pesantren.

